

Hubungan Gaya dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia

Relationship of Learning Style and Learning Motivation on Midwifery Student Achievement in STIKes Medistra Indonesia

Puri Kresnawati

Dosen Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Medistra Indonesia

Email: purri409@gmail.com

ABSTRAK

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, diantaranya adalah gaya belajar dan motivasi belajar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan gaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa semester 3 DIII Kebidanan STIKes Medistra Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan dilakukan pada bulan Desember di STIKes Medistra Indonesia Bekasi. Populasi penelitian adalah 167 dan total sampel yang digunakan adalah 118 dengan teknik simpel random sampling. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa dengan IPK >3,50 berjumlah 21 orang (17,8%), IPK 2,76-3,50 berjumlah 63 mahasiswa (53,4%), dan IPK 2,00-2,75 berjumlah 34 mahasiswa (17,8%). Analisa bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah gaya belajar ($p=0,014$) dan motivasi belajar (0,001). Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Saran yang dapat diberikan adalah agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan desain yang berbeda sehingga dapat diperoleh informasi lebih lengkap tentang hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : Gaya, motivasi, prestasi belajar

ABSTRACT

Many factors can affect student achievement, including the learning style and motivation to learn. The purpose of this study was to determine the relationship between learning styles and learning motivation on student achievement 3rd semester Diploma of Midwifery STIKes Medistra Indonesia. This type of research is descriptive qualitative and research design is analytic cross-sectional approach. This research was conducted on December in STIKes Medistra Indonesia Bekasi. The study population was 167 and used 118 sampel with simple random sampling technique. The results of this study are students with GPA > 3.50 were 21 people (17.8 %), 2.76 to 3.50 GPA totaling 63 students (53.4 %), and a GPA of 2.00 to 2.75 is 34 students (17.8 %). Bivariate analysis showed that the variables associated with school performance is a learning style ($p = 0.014$) and motivation ($p = 0.001$). Research conclusion there is a relationship between learning styles and learning motivation on student achievement. The suggestion is that further studies using different designs to obtain more complete information about the relationship of learning styles and learning motivation on student achievement

Keyword : *Academic Achievement; Learning style; Motivation Learning*

Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 adalah usaha terencana yang dilakukan untuk membuat terjadinya proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri atau orang lain.¹

Di Asia berdasarkan Survey *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang.²

Saat ini Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu Asia. Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia. Meskipun demikian posisi Indonesia saat ini masih jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109).³

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan.⁴

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik yaitu terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik (panca indera dan kondisi fisik umum), psikologi variabel kognitif (kemampuan khusus/bakat, kemampuan umum/intelegensi) dan psikologi variabel non kognitif (minat, motivasi, kepribadian). Selain itu terdapat faktor

eksternal yang terdiri dari fisik (tempat belajar, sarana, perlengkapan belajar, materi pembelajaran, kondisi lingkungan belajar) dan sosial (dukungan sosial, pengaruh budaya).

Dikatakan belajar jika terjadi suatu perubahan pada diri seorang individu yang sudah melakukan proses belajar. Perubahan yang dapat terjadi seperti pada pengetahuan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan penyesuaian diri. Diharapkan individu tersebut mengalami perubahan dan tidak sama lagi dengan dirinya sebelum adanya proses belajar, sehingga dapat memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan suatu keadaan.

Pada dasarnya, hal penting dalam proses belajar adalah bagaimana seorang guru mampu menyampaikan suatu informasi dengan baik kepada peserta didik dan bagaimana seorang siswa dapat menerima informasi yang telah disampaikan oleh gurunya sesuai dengan gaya belajar yang dia miliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Chatib, yang mengatakan bahwa gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada mahasiswa dan bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.²⁵

Faktor yang paling utama untuk menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu unik dengan gaya belajar yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Dan yang perlu dipahami adalah tidak ada gaya belajar yang lebih unggul atau lebih baik. Semua gaya belajar mempunyai cara yang unik dan berharga. Kesulitan yang dialami oleh siswa karena adanya ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.⁵

Dari hasil penelitian dikatakan bahwa jumlah orang yang belajar secara visual 27%, auditori 34%, dan kinestetik 39%. Hal ini lah yang memberikan jawaban mengapa banyak murid yang mengalami kesulitan dalam belajar. Karena banyak pengajar yang menggunakan gaya belajar visual secara terus menerus. Seperti menggunakan papan tulis, buku, mencatat, dan menulis. Dan tes selalu digunakan adalah tes tulis, inilah yang akhirnya membuat hanya muncul satu gaya belajar saja pada siswa.⁶

Menurut penelitian yang dilakukan Gaiger (1992) mengatakan bahwa gaya belajar yang dilakukan mirip dosen pengampu mata kuliah tertentu, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik atau lebih tinggi. Menurut penelitian Danang Indarto (2012) mengenai "Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap

Prestasi Belajar Praktik Instalasi Listrik Di SMK Negeri 2 Yogyakarta”, siswa yang mengenali gaya belajarnya sendiri akan membantu memahami materi yang diberikan guru sehingga mudah memproses materi. Jika mudah dalam memproses materi dan mudah mengingat maka mudah dalam mengerjakan ujian sehingga prestasi belajar meningkat.

Motivasi belajar juga berperan terhadap hasil belajar siswa. Motivasi dapat digunakan sebagai pendorong perbuatan, penggerak perbuatan, dan sebagai pengarah perbuatan. Motivasi belajar mempunyai peran sebagai pemberi rangsang, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga seseorang dengan motivasi tinggi dapat mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang ada di dalam motivasi belajar, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.⁷

Menurut penelitian Hajar Nur Fathur Rohmah tahun 2010. Prestasi belajar yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa. Mahasiswa memerlukan suatu kekuatan yang dapat mendorong untuk belajar. Kekuatan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri atau yang disebut dengan motivasi. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa untuk terus menerus belajar dan tidak mudah putus asa saat menghadapi rintangan dalam proses belajar, sehingga mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar akan lebih menguasai materi pembelajaran dan mampu mencapai prestasi yang maksimal.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, dari hasil data IPK semester 3 mahasiswa jurusan DIII kebidanan STIKes Medistra Indonesia tahun angkatan 2008-2011 dari total 120 mahasiswa terdapat 13 orang (10,83%) mahasiswa yang mendapat nilai A ($\geq 3,51$), 78 orang (65%) yang mendapatkan nilai B (2,75-3,50) dan 29 orang (24,17%) yang mendapatkan nilai C ($\leq 2,75$). Pada tahun angkatan 2010-2013 dari total 125 orang terdapat 17 orang (13,6%) mahasiswa yang mendapatkan nilai A ($\geq 3,51$), 81 orang (64,8%) mahasiswa yang mendapatkan nilai B (2,75-3,50) dan 27 orang (21,6%) mahasiswa yang mendapatkan nilai C ($\leq 2,75$). Tahun angkatan 2013-2016 dari total 134 orang terdapat 18 orang (13,43%) mendapatkan nilai A ($\geq 3,51$), 93 orang (69,4%) mendapatkan nilai B (2,75-3,50) dan 23 orang (17,16%) mendapatkan nilai C ($\leq 2,75$).

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 3 di STIKes Medistra Indonesia Bekasi.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Desain studi *Cross Sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan secara *Cross Sectional* (potong lintang), yaitu pengukuran terhadap variabel independen dan variabel dependent dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Data yang menyangkut variabel bebas (variabel resiko) dan variabel terikat (variabel akibat), akan dikumpulkan dalam waktu yang sama. Alasan pemilihan desain studi *cross sectional* karena mudah dilakukan, lebih ekonomis, dan hasilnya dapat diperoleh dengan cepat.⁹

Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa semester 3 di STIKes Medistra Indonesia Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan alat ukur mengumpulkan data menggunakan kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain.

Teknik kuesioner merupakan suatu pengumpulan data yang diberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Tujuan mengadakan kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok pertanyaan yaitu prestasi belajar, gaya belajar, dan motivasi belajar.

Sebelum melakukan penelitian dikumpulkan data dengan cara menggunakan data primer yang didapat dari STIKes Medistra Indonesia Bekasi dengan cara meminta izin untuk melakukan penelitian dari institusi pendidikan Prodi Kebidanan D IV STIKIM, kemudian disetujui oleh Ketua STIKes Medistra Indonesia Bekasi untuk melakukan penelitian. Setelah itu izin meminta data kelas dan jumlah siswi semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia

Bekasi. Didapat data dengan jumlah 4 ruangan kelas dan jumlah siswi D III Kebidanan adalah 170 mahasiswi. Karena membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit, penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel dan membutuhkan 119 siswi semester 3 yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mewakili karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Mahasiswa D III Kebidanan semester 3 STIKes Medistra Indonesia Bekasi.

Menurut Notoatmodjo, sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dan karakteristik oleh populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling* dimana sampel yang diambil dari responden yang kebetulan ada di suatu tempat atau keadaan tertentu. Mahasiswa semester 3 D III Kebidanan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Kuesioner yang telah disusun sebelumnya dilakukan di STIKes Medistra Indonesia terlebih dahulu pada responden dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrument sudah cukup valid atau reliable untuk digunakan. Setelah kuesioner disetujui oleh pembimbing, peneliti mulai mengumpulkan data dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada mahasiswa D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia kemudian melakukan inform consent kepada siswa-siswi dan berjanji akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.

Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari seluruh mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia Bekasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 119 orang. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan suatu bentuk instrument pengumpul data yang sangat fleksibel, terperinci, lengkap, dan relatif mudah digunakan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah melalui tahap uji validitas dan reabilitas tujuan dari dilakukannya uji validitas adalah untuk mengetahui apakah indeks alat ukur benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui validitas kuesioner maka dilakukan uji korelasi antara skor tiap-tiap item pertanyaan dengan skors nilai tiap-tiap item pertanyaan dengan skors total dari kuesioner tersebut. Jika

kuesioner tersebut telah memiliki korelasi yang bermakna, maka semua item pertanyaan dalam kuesioner tersebut mengukur konsep yang diukur.

Kuesioner jua melalui tahap uji validitas, yaitu untuk dapat diuji dengan reliabilitas data yang terkumpul. Uji reabilitas untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan konsisten. Suatu alat ukur dianggap reliabel jika nilai $\alpha > 0,6$. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari kuesioner beberapa penelitian yang sudah diuji reliabilitasnya sehingga tidak dilakukan pengujian ulang

Kuesioner berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian, dan harus diisi oleh masing-masing responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, yaitu responden mengisi sendiri kuesioner yang ada. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia, dapat diajak berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang tidak tercatat sebagai mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia, menolak untuk dijadikan sampel pada penelitian ini dan mahasiswa yang berhalangan hadir pada saat penelitian seperti sakit atau izin.

Analisa Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, selanjutnya data ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis Bivariat untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi aquare*. Dengan batas kemaknaan ($\alpha=0,05$) atau *confident Interval* (CI) = 95% diolah dengan komputer menggunakan program SPSS.¹¹

Menurut Notoatmodjo, penyajian data dengan narasi (kalimat) atau memberikan keterangan secara tulisan. Pengumpulan data dalam bentuk tertulis mulai dari pengambilan sampel, pelaksanaan pengumpulan data dan sampai hasil analisis yang berupa informasi dari pengumpulan data tersebut. Penyajian data secara tabular yaitu memberikan keterangan berbentuk angka. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah master table dan table distribusi frekuensi. Dimana data disusun dalam baris dan kolom dengan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran.

Hasil

Penelitian ini tentang hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia Bekasi. Setelah data dikumpulkan kemudian dioalah secara komputerisasi didapatkan sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia Bekasi

Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
Prestasi Belajar		
>3,50	22	28,6
2,76 – 3,50	63	52,9
2,00 – 2,75	34	18,5

Hasil data komputerisasi

Berdasarkan Tabel 1 sebagian responden yang memiliki prestasi belajar >3,50 adalah 22 orang (28,6%), prestasi belajar 2,76 – 3,50 adalah 63 orang (52,9%), dan prestasi belajar 2,00 – 2,75 adalah 34 orang (18,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Gaya Belajar Mahasiswa Semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia Bekasi

Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
Gaya Belajar		
Kinestik	16	13,4
Auditorial	44	37,0
Visual	59	49,6

Hasil data komputerisasi

Berdasarkan Tabel 2 Responden dengan gaya belajar kinestik adalah 16 orang (13,4%), gaya belajar auditorial 44 orang (37,0%) dan gaya belajar visual 59 orang (49,6%).

Berdasarkan tabel 4 tentang hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar diperoleh bahwa ada mahasiswa dengan indeks prestasi 2,00 – 2,75 dengan gaya belajar kinestik sebanyak 10 orang (8,40%), indeks prestasi 2,00 – 2,75 dengan gaya belajar audio sebanyak 12 orang (10,09%), dan visual 12 orang (10,09%). Mahasiswa dengan indeks prestasi 2,76 – 3,50 dengan gaya belajar kinestik 6 orang (5,04%), indeks prestasi 2,76 – 3,50 dengan gaya belajar auditorial 22 orang (18,49%), dan visual 35 orang (29,41%). Mahasiswa dengan indeks prestasi >3,50 dengan gaya belajar auditorial 10 orang (8,40%) dan gaya belajar visual 12 orang (10,09%).

Setelah diuji statistic dengan menggunakan *chi square* didapat nilai *P value* = 0,013 (*p value* < α 0,05) menunjukkan bahwa penelitian ini H_0 ditolak berarti ada hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia.

Berdasarkan tabel 2 tentang hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar diperoleh bahwa mahasiswa dengan indeks prestasi 2,00 – 2,75 yang mempunyai motivasi belajar rendah 14 orang (11,76%) dan 20 orang (16,80%) dengan motivasi belajar tinggi. Mahasiswa dengan indeks prestasi 2,76 – 3,50 terdapat 6 orang (5,04%) yang mempunyai motivasi belajar rendah, dan sebanyak 57 orang (47,89%) mempunyai motivasi belajar tinggi. Mahasiswa dengan indeks prestasi belajar >3,50 yang mempunyai motivasi belajar rendah terdapat 3 orang (2,52%) dan 19 orang (15,96%) mempunyai motivasi belajar tinggi.

Setelah diuji statistic dengan menggunakan *chi square* didapat nilai *P value* = 0,001 (*p value* < α 0,05) menunjukkan bahwa penelitian ini H_0 ditolak berarti ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia.

Diskusi

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, selain itu peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari berbagai segi baik dalam keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga dalam pembuatan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data dan pembahasannya jauh dari sempurna. Dalam mengolah data primer, peneliti belum menemukan standar baku untuk instrument variabel tersebut, sehingga hanya mengaplikasikannya teori yang digunakan dan kerangka instrumen yang sudah

ada. Kemungkinan bisa terjadi bias informasi. Bias informasi adalah kesalahan yang terjadi bila informasi yang didapatkan tidak valid. Dalam penelitian ini kemungkinan bias informasi dapat terjadi karena data sekunder tidak memberikan informasi secara menyeluruh.

Dari hasil penelitian dapat diketahui secara umum bahwa secara statistik ada hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia Bekasi. Setelah dilakukan uji statistik univariat dan bivariat diperoleh sebagai berikut :

Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 3 D III Kebidanan STIKes Medistra Indonesia Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar lebih banyak terhadap indeks prestasi 2,76-3,50 dengan gaya belajar visual sebanyak 35 orang (29,41%). Dari uji statistic didapat nilai *P* = 0,013 berarti $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan data yang didapat mahasiswa dengan gaya belajar visual sejumlah 59 orang (49,2%), auditorial 44 orang (37,3%), dan kinestik 16 orang (13,6%).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 59 mahasiswa (49,6%) yang mempunyai gaya belajar visual. Seseorang dengan gaya belajar visual lebih cepat mengakses informasi melalui indera visual yang diciptakan ataupun yang dilihatnya. Karakteristik seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detil mengingat dari apa yang dilihat, bila berbicara di telepon tangan orang visual biasanya tidak bias diam, cenderung membuat coretan-coretan, ketika berbicara dengan tempo yang cukup cepat dan banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan penglihatan.

Menurut Adi W. Gunawan (2007) secara umum orang visual belajar melalui hubungan visual. Bila berbicara di telepon, tangan orang visual biasanya tidak bisa diam. Mereka cenderung membuat coret-coretan. Mereka berbicara dengan tempo yang cukup cepat dan banyak menggunakan kata yang berhubungan

dengan penglihatan. Misalnya, “Bisakah anda melihat apa yang saya maksudkan?, Saya kurang bisa melihat tujuan dari diskusi ini, Persoalan ini tampaknya cukup rumit, Kelihatannya upaya kita membuahkan hasil”, dari pengertian pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.¹⁰

Pada proses mengajar teknik yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan kertas dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis, lalu gantungkan grafik, gambar yang berisi informasi/pesan-pesan instruksional penting, mendoronglah siswa untuk menggambarkan informasi dengan menggunakan gambaran visual seperti grafik, peta, sketsa, dan sejenisnya, berdiri dengan tenang saat menyajikan segmen informasi, bergeraklah diantar segmen yang berbeda, memberi kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa untuk menyusun pelajaran dengan aneka warna., menggunakan bahasa iklan (symbol) ketika presentasi, dengan menciptakan symbol visual yang memiliki konsep kunci. Misal gambar pola depan diberi warna merah dengan kode TM, pola belakang biru dengan kode TB.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil mahasiswa dengan gaya belajar auditorial sebanyak 44 orang (37,0%). Menurut Adi. W Gunawan, seseorang dengan gaya belajar auditorial lebih peka terhadap suara bunyi yang diciptakan ataupun didengar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditorial cenderung menggunakan interpersonal atau mereka mempunyai kemampuan mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain.

Secara umum, anak yang belajar dengan menggunakan pendengaran mereka dan cenderung interdependen atau belajar dengan mengerti dan memahami perasaan orang lain. Mereka banyak menggunakan kecerdasan interpersonal. Saat belajar lebih menyukai lingkungan yang tenang. Dalam berbicara mereka lebih sedikit lambat daripada orang visual dan banyak menggunakan kata yang berhubungan dengan pendengarannya. Misalnya : “cerita ini terdengar menarik. ini masih kurang terdengar jelas, saya ingin membuat hal ini terdengar jelas, kedengarannya anda tidak benar”.¹²

Cara belajar yang dapat senang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai gaya belajar auditorial adalah dengan membuat jembatan keledai untuk menghafal materi yang diberikan pengajar, mempunyai perhatian yang mudah pecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan atau ketika membaca sering menggerak-gerakkan bibir dan bersuara, berdialog secara interval dan eksternal, belajar menggunakan pendengaran dan cenderung interdependen, banyak menggunakan kecerdasan interpersonal, lebih suka lingkungan yang tenang, berbicara sedikit, lebih lambat dari orang visual.²¹

Teknik yang dapat digunakan untuk mengajar juga berbeda dengan yang digunakan kepada seseorang yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestik. Teknik yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan variasi Vokal (Volume, nada dan kecepatan) ketika menyampaikan materi *instruksional* jangan monoton/ datar, ajarkan dengan cara anda menguji, jika menilai informasi *instruksional*, ujilah informasi itu dengan cara yang sama, gunakan pengulangan, misal siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk, setelah setiap segmen pengajaran, mintailah siswa memberitahukan teman disebelahnya satu hal yang ia pelajari, mengembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan “jembatan Keledai” untuk menghafal konsep, membuat konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu, menggunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.

Berdasarkan data yang didapat mahasiswa dengan gaya belajar melalui perabaan atau gerakan didapatkan hasil sejumlah 16 orang (13,4%). Menurut Adi W. Gunawan seseorang dengan gaya belajar kinestik perlu bergerak untuk dapat memasukan informasi ke dalam otaknya. Dalam mencerna informasi yang didapatkan mereka perlu bergerak seperti belajar sambil berjalann. Selain itu mereka juga perlu menyentuh atau memanipulasi objek atau alat peraga. Dalam berkomunikasi seseorang dengan gaya belajar kinestik sbanyak menggunakan kata yang berhubungan dengan perasaan. Misalnya, “ini rasanya masih kurang jelas, saya ingin anda merasakan hal ini, ini terasa kurang pas”.

Menurut Tessie dan Joshua (2013) seseorang yang belajar dengan gaya belajar kinestik lebih dapat mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Yang menonjol dalam gaya belajar ini adalah

koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Cara belajar yang dapat mereka gunakan adalah dengan seentuh dan kedekatan langsung kepada alat peraga, memerlukan banyak bergerak untuk memasukan informasi kedalam otaknya, belajar dengan melakukan tindakan, mengingat sambil berjalan dan melihat, cenderung bergantung pada lingkungan, dalam berkomunikasi sering menggunakan kata yang berhubungan dengan perasaan.²²

Cara mengajar yang baik dan dapat digunakan oleh siswa dengan gaya belajar kinestik adalah melalui keterlibatan fisik, membuat model, higlighting (memberi warna, tanda pada bagian-bagian penting), bermain peran, menggunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci, lakukan simulasi agar siswa mengalaminya dan berikan kesempatan untuk mempelajarinya langkah demi langkah, dan jika bekerja dengan siswa secara perorangan, berikan bimbingan parallel dengan duduk disebelah anak, bukan didepan atau dibelakangnya.

Menurut Bobbi De Potter dan Mike Hernacki yang berpendapat bahwa gaya belajar merupakan cara untuk menyerap dan mengolah informasi, sehingga dengan mengetahui gaya belajar seseorang dapat lebih mudah untuk belajar dan berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang lebih menyukai belajar dengan satu cara yang lebih menonjol, sehingga dapat lebih mudah memahami dan mempelajari informasi baru agar dapat berprestasi di kelas.

Menurut Qomariah di Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim pada tahun 2010, bahwa gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi. Siswa yang mengetahui gaya belajar akan berpengaruh terhadap proses belajar di kelas.¹⁴ Metode pengajaran yang dapat dilakukan kepada seseorang dengan gaya belajar kinestik adalah dengan menggunakan alat bantu dalam mengajar atau dengan menyuruh mahasiswa untuk mempelajari langkah demi langkah materi pembelajaran secara langsung.¹⁵

Menurut peneliti dengan mengetahui gaya belajar maka dapat membantu siswa dalam belajar dengan optimal, kemudian secara berkelanjutan dapat mempengaruhi siswa tersebut dalam memahami dan mengolah materi pembelajaran yang diberikan sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan

siswa yang tidak mengetahui gaya belajarnya sendiri.

Tidak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk, tetapi yang ada adalah gaya belajar yang paling dominan dilakukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Adi W. Gunawan yang mengatakan bahwa tidak ada gaya belajar yang lebih unggul atau lebih baik, karena semua gaya belajar mempunyai cara tersendiri dalam penggunaannya.²³ Siswa yang menggunakan gaya belajar yang paling dominan dapat dengan mudah memasukan dan memproses informasi pengajaran yang diberikan di kelas.

Peneliti berpendapat bahwa di STIKes Medistra Indonesia Bekasi didapatkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar visual lebih banyak yang mempunyai prestasi 2,76-3,50. Mahasiswa dengan gaya belajar ini lebih dominan untuk menerima dan memproses informasi yang diberikan dosen dalam perkuliahan melalui indera visual. Berdasarkan penelitian didapat juga bahwa tidak menutup kemungkinan mahasiswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestik untuk mempunyai ipk 2,76-3,50.

Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa D III Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar lebih banyak pada IP 2,76-3,50 dengan motivasi tinggi sebanyak 57 orang (47,89%). Dari hasil uji statistic didapat nilai $P = 0,001$ berarti $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Menurut Winkel (1987) dalam Iskandar, motivasi belajar adalah motivasi yang ada dalam kegiatan belajar yang ada dalam diri siswa sehingga mereka dapat melakukan proses belajar untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Motivasi yang ada dalam proses belajar terbagi menjadi motivasi internal dan eksternal.

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seorang individu (siswa) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Motivasi internal timbul dari dalam diri seseorang individu siswa (peserta didik) dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan atau sejalan dengan kebutuhannya. Jadi motivasi internal

merupakan modal utama bagi seseorang siswa (peserta didik) apabila ingin sukses dan berhasil dalam belajar di kelas, sekolah, rumah, maupun social masyarakat.¹⁷

Motivasi ekstrinsik adalah daya dorongan dari luar diri seorang mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi ekstrinsik akan aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri mahasiswa. Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran menurut Winkel dalam Yamin (2007) dapat berupa belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman, belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang lain, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi kenaikan pangkat.²³

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Iskandar, bahwa motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan ragsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang nmempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai motivasi akan dengan sungguh-sungguh belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.¹⁸

Menurut penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Hajar Nur Fathur Rohmah tahun 2010. Prestasi belajar yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa. Mahasiswa memerlukan suatu kekuatan yang dapat mendorong untuk belajar. Kekuatan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri atau yang disebut dengan motivasi. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa untuk terus menerus belajar dan tidak mudah putus asa saat menghadapi rintangan dalam proses belajar, sehingga mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar akan lebih menguasai materi pembelajaran dan mampu mencapai prestasi yang maksimal.¹⁹

Peneliti berpendapat bahwa, motivasi di dalam diri mahasiswa mampu membuat siswa tersebut mempunyai keinginan dan semangat untuk dapat terus belajar sehingga mahasiswa mampu berprestasi dengan baik, karena motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong sesorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan dalam hal ini tujuan tersebut adalah pencapaian prestasi belajar yang maksimal, karena banyak alasan mengapa siswa mau belajar baik itu datang dari dalam siswa sendiri ataupun karena adanya alasan lain

yang membuat siswa mempunyai semangat buat belajar.

Konklusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan khusus yaitu mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa D III Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia. Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut : sebagian responden mempunyai prestasi belajar dengan ipk 2,76 -3,50 adalah 63 orang (52,9%), sebagian responden yang memiliki gaya belajar visual adalah 59 orang (49,6%), dan sebagian responden yang mempunyai motivasi belajar tinggi adalah 96 orang (80,7%). Sedangkan dari analisa bivariat diperoleh $p.value = 0,013$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa D III Kebidanan di STIKes Medistra Bekasi. Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa dapat lebih mudah untuk menerima dan memproses informasi yang diterimanya, karena siswa dapat menggunakan beberapa teknik untuk dapat mengingat materi perkuliahan yang diberikan dosen di kelas untuk belajar dengan lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Pada variabel motivasi belajar diperoleh $p.value = 0,001$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa D III Kebidanan di STIKes Medistra Bekasi. adanya motivasi dalam diri siswa juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena dengan adanya motivasi dalam dirinya seorang siswa memunyai semangat sendiri dalam mengikuti perkuliahan dan belajar. Motivasi tersebut yang akan memberikan energi besar dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh siswa ataupun pengajar.

Dari tiga variabel yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap pretasi belajar mahasiswa D III Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia Bekasi. Diharapkan agar dosen di kampus terebut dapat lebih mengetahui gaya belajar siswa agar dosen dapat membantu siswa dalam proses pengajaran. Dosen juga diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap siswa, sehingga siswa mempunyai semangat belajar yang lebih tinggi sehingga mahasiswa dapat memperoleh prestasi yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

1. Iskandar, M. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2012) hlm.78
2. Hendi, *Sistem Pendidikan Indonesia*, (<http://hendysamudra.blogspot.com>.. Diakses 22 Juni 2013)
3. Kopertis, Berita Edukasi 20 Oktober 2012, (<http://kopertis12.co.id>. Diakses 22 Juni 2014)
4. Tessi Setiabudi & Joshua Maruta, *Cerdas Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2012) hlm 80
5. Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegence di Indonesia*, (Bandung: Kalfa, 2009), hlm 100
6. Adi W. Gunawan, *Born To Be a Genius*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007) hlm. 86
7. Iskandar M, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi, 2012) hlm.180-181
8. Skripsi Hajar Nur F (2010), *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb 3 Mahasiswa Prodi DIV Kebidanan FK UNS Tahun Ajaran 2009/2010* (Universitas Sebelas Maret)
9. Hajar Nur Fathur Rohmah, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta* Volume 3 Nomor 2, Juni 2010
10. Notoatmodjo, S. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*..Jakarta : Rineka Cipta; 2010, hlm 78
11. Adi W. Gunawan, *Born To Be A Genius*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007) hlm 95-97
12. Tessi Setiabudi & Joshua Maruta, *Cerdas Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2012) hlm.69-70
13. Retno Wulandari, *Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret*. Volume 1, Tahun 2010
14. Skripsi Qomariyah (2010) *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Blega* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang)
15. Notoatmodjo, S. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta; 2007.
16. Fathurrohman & Sukitno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :2007) hlm. 20
17. Iskandar, M.*Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi, 2011) hlm.180
18. Lukman Sunadi, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI* , Volume 1, April 2010
19. Skripsi Hajar Nur F (2010), *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb 3 Mahasiswa Prodi DIV Kebidanan FK UNS Tahun Ajaran 2009/2010* (Universitas Sebelas Maret)

